

Artikel Penelitian

Rasionalisasi Pengobatan Pada Pasien Dengan Penyakit Gangguan Saluran Pencernaan

Risna Agustina^{1*)}, Febrianto Ubang¹, Kurniati¹, Kiki Nur Azizah Hidayatul Fitria¹, Ani Ayu Putri¹, Amelia Rachmadianty¹, Salsabilla Azzahra¹, Riandita Febriyanti¹, Noer Kusuma Wardani¹, Chrisdanika Toni¹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*)E-mail: risna@farmasi.unmul.ac.id

Diterima: Februari 2024

Disetujui: Juni 2024

ABSTRAK

Asuhan kefarmasian pada penggunaan obat gangguan pencernaan sangat diperlukan untuk membantu pasien dalam penggunaan obat yang tepat. Banyaknya informasi di media sosial maupun kebiasaan swamedikasi dengan obat tertentu dapat menjadi masalah jika obat yang dipilih tidak sesuai dengan kondisi pasien. Tujuan laporan kasus ini adalah memberikan informasi 3 kasus mengenai gangguan pencernaan dengan gejala yang berbeda dan pilihan obat yang berbeda. Metode yang digunakan adalah pengambilan data secara prospektif kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis pada tiga kasus yang disajikan menunjukkan ketepatan pemilihan obat dengan keluhan yang dialami pasien. Informasi obat yang lengkap dapat membantu rasionalitas dalam pengobatan pasien secara swamedikasi. Hasil akhirnya adalah peningkatan kecepatan kesembuhan pasien secara efisien.

Kata kunci: Asuhan kefarmasian, Swamedikasi, Pencernaan.

Rationalization of Treatment for Patients with Gastrointestinal Disorders

ABSTRACT

Pharmaceutical care regarding the use of medication for digestive disorders is very necessary to assist patients in using the appropriate medication. The amount of information on social media and the habit of self-medication with certain drugs can be a problem if the drug chosen is not suitable for the patient's condition. The aim of this case report is to provide information on 3 cases of digestive disorders with different symptoms and different drug choices. The method used is prospective data collection and then analyzed descriptively. The results of the analysis of the three cases presented show the accuracy of drug selection according to the complaints experienced by the patient. Complete drug information can help rationalize patient self-medication. The end result is an efficient increase in the speed of patient recovery.

Keywords: *Pharmaceutical care, Self-medication, Digestion.*

1. PENDAHULUAN

Gangguan pencernaan adalah semua penyakit yang terjadi pada saluran pencernaan. Beragam gejala yang bisa timbul akibat disfungsi saluran cerna, antara lain mulas, pencernaan yang terganggu, sakit perut, mual, muntah, diare, sembelit, dan perdarahan pada saluran cerna [1]. Walaupun penyebab dan mekanisme terjadinya gangguan pencernaan ini secara pasti belum diketahui, namun gangguan penyakit ini sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Faktor penyebab utama penyakit gangguan pencernaan disebabkan

oleh makanan yang kurang baik dari segi kebersihan dan kesehatan, keseimbangan nutrisi, pola makan yang kurang tepat, adanya infeksi, dan kelainan pada organ pencernaan sehingga dapat terjangkit beberapa penyakit pencernaan diantaranya seperti maag, tukak lambung, diare, dan konstipasi [2]. Pengobatan didasarkan pada penyebab penyakit hasil diagnosis dokter ataupun keluhan pasien sehingga pengobatan dapat dilakukan berdasarkan rekomendasi dokter maupun pelayanan swamedikasi oleh apoteker. Pengobatan secara

swamedikasi merupakan tanggung jawab seorang apoteker yang berkewajiban untuk memastikan keamanan obat yang direkomendasikan kepada pasien dengan mengidentifikasi permasalahan melalui pengalihan informasi terhadap pasien [3].

Laporan kasus ini menyajikan 3 kasus penggunaan obat gangguan pencernaan pada 3 pasien perempuan berusia 18 tahun. Pasien pertama dengan keluhan berupa gatal dan kemerahan saat berkeringat. Pasien kedua dengan keluhan diare. Dan pasien ketiga dengan keluhan maag. Hasil analisis diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan sejawat dalam menghadapi kasus serupa.

2. METODE PENELITIAN

Laporan kasus ini merupakan penelitian prospektif yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada pasien yang telah bersedia dengan mengisi *informed consent*. Perizinan pengambilan data tergabung dengan perjanjian kerjasama antara Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman dengan pasien, dalam rangka Pendidikan dan Penelitian. Tiga kasus penggunaan obat gangguan pencernaan diambil kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis SOAP. Klirens etik No.178/KEPK-FFUNMUL/EC/EXP/11/2023 oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kasus ke-1

Pada kasus ini pasien perempuan berusia 18 tahun mengeluh berupa gatal dan kemerahan saat berkeringat. Hasil pemeriksaan fisik TB/BB 147cm/50kg, suhu badan 36,8°C. Dokter mendiagnosa pasien mengalami alergi keringat (urtikaria kolinergik), kemudian dokter meresepkan obat Carbidu 0,5 mg diminum 3 kali sehari, pasien sudah minum obat tersebut selama 4 hari. Setelah meminum obat tersebut pasien mengeluhkan mengalami insomnia, serta merasa terdapat gangguan pada pencernaannya, berupa mual, dan perih pada perut sampai ke ulu hatinya.

Pasien didiagnosa mengalami alergi keringat atau urtikaria kolinergik. Urtikaria kolinergik adalah subtype urtikaria kronis yang dapat diinduksi dengan keluhan utama gatal dan/atau perih, menimbulkan nyeri bintik papular yang berkembang bersamaan dengan berkeringat [4]. Keluhan berupa insomnia dan gangguan pencernaan dapat merujuk pada efek samping dari penggunaan obat Carbidu yang

diminum. Carbidu merupakan obat dengan kandungan Deksmetason. Obat ini merupakan golongan kortikosteroid yang bekerja dengan cara menghambat degranulasi histamin dan leukotrien C4 oleh sel basofil. Glukokortikoid juga menghambat dari release Immunoglobulin-E [5]. Deksmetason dapat menimbulkan efek samping, yang paling sering dilaporkan oleh pasien adalah adanya insomnia setelah penggunaan. Efek samping lain yang sering terjadi termasuk jerawat, gangguan pencernaan, retensi cairan, ketidakseimbangan elektrolit, penambahan berat badan, nafsu makan meningkat, anoreksia, mual, muntah, jerawat, agitasi, dan depresi [6, 7].

Tujuan penatalaksanaan terapi pada pasien adalah mengendalikan dan menekan gejala atau terapi simptomatis. Pasien yang mengeluhkan gatal pada kulitnya dapat dikombinasikan dengan obat golongan Antihistamin generasi pertama, seperti Klorfeniramin maleat (CTM). Antihistamin generasi pertama terbukti efektif pada pasien dengan *Chronic Spontaneous Urticaria* [8]. CTM merupakan antihistamin generasi pertama yang sangat mudah menembus sawar otak dan mengganggu fungsi neurotransmitter histamin, sehingga menyebabkan sedasi dan mengganggu fungsi kognitif [9] sehingga terapi tambahan berupa pemberian CTM sekaligus dapat menangani keluhan insomnia yang dialami pasien.

Gangguan pencernaan yang dialami pasien juga disebabkan oleh penggunaan obat Carbidu. Golongan obat kortikosteroid dapat meningkatkan risiko efek samping pada saluran cerna, seperti maag, pembentukan tukak lambung, dan perdarahan saluran cerna [10]. Terapi farmakologi yang dapat diberikan kepada pasien untuk mengatasi gangguan pencernaan yaitu antasida. Antasida adalah senyawa dasar yang menetralkan asam klorida dalam sekresi lambung. Antasida digunakan dalam pengobatan gejala gangguan pencernaan yang terkait dengan *hyperacidity* lambung seperti dispepsia, penyakit *gastroesophageal reflux*, dan penyakit ulkus peptikum. Antasida mengurangi asam yang mencapai duodenum dengan menetralkan asam yang ada di lambung. Tujuan terapi utama adalah mengurangi rasa sakit, menghilangkan pilorospasme, mencegah korosi lambung karena asam. Antasida mempercepat penyembuhan tukak dengan menetralkan asam hidroklorida dan mengurangi aktivitas pepsin. Antasida adalah basa lemah yang bereaksi dengan asam klorida lambung untuk membentuk garam dan

air. Sehingga berfungsi mengurangi keasaman lambung dan karena pepsin tidak aktif dalam larutan dengan pH di atas 4,0 maka bisa mengurangi aktivitas peptik. Selain antasida, obat lain yang dapat digunakan adalah golongan *proton pump inhibitor* (PPI), maupun golongan antagonis H₂, tidak ada terapi yang efektif untuk semua pasien; berbagai terapi dapat digunakan secara berurutan ataupun kombinasi [11, 12].

3.2 Kasus ke-2

Subyektif kasus ini adalah pasien mengalami diare. Gejala cukup ringan sehingga swamedikasi menjadi pilihan. Secara umum, diare dapat dibagi menjadi 2 kategori, yakni diare akut dan kronis. Diare akut adalah jenis diare yang berlangsung selama kurang dari 14 hari dan seringkali disebabkan oleh virus yang dapat sembuh dengan sendirinya. Oleh karena itu, diare akut dapat diatasi dengan penggunaan beberapa obat yang tersedia secara bebas di apotek (OTC) tanpa resep dokter [13]. Obat diare yang boleh digunakan untuk swamedikasi salah satunya attapulgit dan pektin [14].

Apoteker apotek merekomendasikan penggunaan Entrostop® dengan komposisi kombinasi Attapulgit 650 mg dan Pektin 50 mg. Menurut Jariya *et al* (2022) Entrostop® termasuk dalam kategori adsorben yang berfungsi mengikat kuman atau racun dalam saluran pencernaan [15]. Menurut Puspitasari *et al* (2019) attapulgit sebagai adsorben digunakan untuk meredakan gejala, mengatur konsistensi tinja, dan mengendalikan diare [16]. Adsorben ini mampu menyerap zat-zat beracun yang dihasilkan oleh bakteri, sehingga dapat mengurangi gejala diare. Namun, penting untuk dicatat bahwa Attapulgit tidak dapat mencegah dehidrasi atau meningkatkan status nutrisi pada pasien.

Setelah mengkonsumsi Entrostop® selama 2 hari, pasien mengalami konstipasi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efek samping obat tersebut. Kandungan Attapulgit aktif memiliki efek samping konstipasi ringan atau sembelit [17]. Pektin meningkatkan kekentalan dan jumlah tinja dalam kasus diare karena pektin tidak dicerna oleh enzim pencernaan. Oleh karena itu, pektin tetap utuh saat mencapai usus halus. Asam empedu yang diproduksi hepar dan masuk ke usus halus akan diikat oleh pektin, kemudian dikeluarkan bersama dengan tinja [18].

Terapi non-farmakologi yang bisa dianjurkan untuk mengatasi sembelit tersebut ialah salah satunya

dengan meningkatkan konsumsi serat. Buah pepaya (*Carica papaya* L) merupakan salah satu sumber makanan yang tinggi serat, memiliki kandungan gizi yang sangat bermanfaat untuk kesehatan, dan dapat pula digunakan sebagai pengobatan alamiah, karena kandungan zat non nutrisi yang dikandungnya. Selain mengandung serat tinggi, buah carica papaya L mengandung enzim papain, chymopapain dan senyawa alkaloid carpaina yang sangat bermanfaat untuk memaksimalkan fungsi sistim pencernaan, meningkatkan masa feses dan air dalam saluran cerna, sehingga dapat melembekan feces dan membuat proses BAB menjadi mudah dan lancar [19].

3.3 Kasus ke-3

Seorang pasien perempuan berusia 18 tahun datang ke apotek dengan keluhan maag dan ingin membeli obat untuk mengatasi maagnya tersebut, kemudian Apoteker melakukan pelayanan swamedikasi dan merekomendasikan obat Berlosid tab 3x sehari. Setelah mengkonsumsi obat tersebut selama 3 hari secara teratur sesuai saran dari Apoteker, pasien mengalami konstipasi. Subyektif pada kasus ini adalah kondisi pasien yang mengalami gejala maag. Maag atau dapat disebut juga gastritis merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang bersifat akut, kronik, difus atau lokal, dengan karakteristik anoreksia, perasaan penuh diperut (tengah), tidak nyaman pada epigastrium, mual, dan muntah [20]. Biasanya seseorang yang mengalami maag akan merasakan rasa sakit nyeri ataupun rasa tidak enak berulang di ulu hati 30 menit hingga 1 jam setelah makan yang merupakan gejala khas [21]. Penyakit maag sangat mudah menyerang dan mudah juga untuk mengatasinya. Maka dari itu cukup melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) untuk penyakit maag [22].

Salah satu cara mengatasi maag adalah melalui terapi farmakologis dengan mengkonsumsi obat-obatan tertentu yang diindikasikan untuk penyakit yang diderita. Dalam hal ini, Apoteker di Apotek merekomendasikan penggunaan sediaan tablet kunyah yaitu Berlosid tab. Berlosid tab bekerja dengan cara menetralkan asam lambung (enzim) yang baru akan diproduksi lebih banyak ketika lambung mencerna makanan. Untuk dapat bekerja dengan baik, obat ini harus sudah diserap dalam lambung untuk menetralkan asam yang nanti diproduksi ketika makan. Jika obat maag diminum setelah makan, maka asam di lambung sudah terproduksi berlebihan dan akhirnya naik ke kerongkongan. Padahal untuk

menjaga kesehatan lambung, obat ini butuh waktu agar bisa diserap tubuh dan menetralkan asam di lambung. Oleh karena itu, perlu diperhatikan waktu konsumsi obat maag yaitu 1 jam sebelum makan atau lebih efektif jika dikonsumsi pada saat perut kosong. Hal ini karena pada waktu tersebut saluran pencernaan sudah terjadi pengosongan isi lambung [23]. Penggunaan tablet kunyah berfungsi untuk memberikan rasa enak dan mempermudah dalam menelan tablet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oklahoma University menyatakan bahwa mengunyah obat maag akan lebih baik dalam mengendalikan keasaman yang muncul di kerongkongan dibandingkan jika ditelan secara langsung. Hal ini karena karakteristik tablet kunyah yang dapat membentuk massa yang lebih halus sehingga dapat bekerja dengan onset yang cepat. Selain itu, keuntungan tablet kunyah jika dibandingkan sediaan padat oral lainnya meliputi ketersediaan hayati yang lebih baik, melewati proses disintegrasi dan dapat menghasilkan peningkatan disolusi, kenyamanan pasien dengan meniadakan kebutuhan air minum untuk menelan [24].

Berlosid tab memiliki mengandung beberapa bahan aktif obat yaitu Aluminium hydroxide 200 mg, Magnesium hydroxide 200 mg, dan Dimethicone 40 mg. Dimana aluminium hidroksida dapat berdisosiasi menjadi Al^{3+} dan OH^- di lambung. Gugus hidroksida yang dibebaskan kemudian berikatan dengan proton bebas untuk meningkatkan pH lambung secara keseluruhan, yaitu mengurangi asam, sehingga mengurangi gejala gangguan pencernaan [25]. Magnesium hidroksida dapat menetralkan asam lambung dengan bereaksi dengan asam klorida di lambung membentuk magnesium klorida dan air sehingga mengurangi efek iritasi asam langsung dan meningkatkan pH di lambung yang menyebabkan inaktivasi pepsin. Magnesium hidroksida meningkatkan integritas penghalang mukosa lambung serta meningkatkan tonus sfingter lambung dan esofagus [26]. Dimethicone merupakan obat untuk mengatasi kelebihan gas pada saluran pencernaan yang menyebabkan perut kembung, sakit perut, atau rasa tidak nyaman di perut. Obat ini juga sering dikombinasikan dengan antasida untuk meredakan gejala sakit maag [27].

Setelah mengkonsumsi obat Berlosid tab selama 4 hari, pasien mengalami konstipasi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efek samping obat atau hal lain seperti makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh pasien. Sehingga untuk mengatasi

konstipasi yang dialami pasien sebaiknya pasien memeriksakan diri terlebih dahulu ke dokter untuk mengetahui penyebab dari konstipasi yang dialami pasien. Untuk menunjang kecepatan kesembuhan, disarankan agar pasien dapat memilih jenis makanan yang tepat untuk mencegah terjadinya gastritis. Pemilihan menu makanan dapat berupa nasi, ikan, sayur, buah, dan susu serta kebiasaan mengkonsumsi makanan yang digoreng, memiliki kandungan santan dan lemak hewani bisa menstimulus kejadian gastritis. Serta pasien dapat menghindari minuman seperti teh, sirup, alkohol, kopi dan soda karena dapat menstimulasi naiknya asam lambung. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya gastritis yaitu makan dalam porsi kecil namun sering, tidak merokok, mengontrol stress, tidak minum alkohol, tidak minum obat anti inflamasi, dan rutin cek kesehatan ke dokter apabila merasakan gejala gastritis [28].

4. KESIMPULAN

Penggunaan obat yang didapatkan melalui resep dokter maupun swamedikasi pada ketiga kasus ini telah melalui skrining oleh apoteker. Ketepatan pelayanan kefarmasian termasuk informasi obat kepada keluarga pasien agar memaksimalkan kemanfaatan terapi sesuai harapan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman yang telah memfasilitasi publikasi artikel ini.

6. PENDANAAN

8. KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dipiro, dkk. 2020. *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach, 10th ed.* New York: McGraw-Hill Education.
2. Sitorus, Arfian Jumintar., Hutagalung, Jhonson Efendi., Dermawan, Ari. 2022. Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Pencernaan Menggunakan Metode *Case Based Reasoning (CBR)* Berbasis Web. *Jurnal Media Informatika Budidarma, Vol. 6, No.4, Page 2214-2221.*
3. Hartayu, Siwi Titien., Yosef Wijoyo., Djaman Ginting Manik. 2018. *Manajemen dan Pelayanan Kefarmasian di Apotek dengan Metode Problem*

- Base Learning dalam Kerangka Paradigma Pedagogi Reflektif, Cetakan Pertama 2020.* Sanata Dharma University Press: Yogyakarta.
4. Fukunaga, A., Oda, Y., Imamura, S., Mizuno, M., Fukumoto, T. and Washio, K. 2023. Cholinergic Urticaria: Subtype Classification and Clinical Approach. *American Journal of Clinical Dermatology*, 24(1), pp. 41-54.
 5. Brunton LL, Hilal-Dandan R., Knollman BC. 2018. *Goodman & Gilman's The Pharmacological Basis of Therapeutics 13th Ed.* New York: McGraw-Hill Education.
 6. Johnson DB., Lopez MJ., Kelley B. *Dexamethasone*. 2023 May 2. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2023 Jan-. PMID: 29489240.
 7. Van Hulst, A.M., Grootenhuys, M.A., Verwaaijen, E.J., Van Litsenburg, R.R., Li, L., Van Zelst, B.D., Broer, L., Plujim, S.M., Pieters, R., Fiocco, M., and Van Den Akker, E.L. 2023. Unraveling Dexamethasone-Induced Neurobehavioral and Sleep Problems in children with All: Which Determinants are Important? *JCO Precision Oncology*, 7, p.e 2200678.
 8. ASCIA, C., Katelaris, C.H., Smith, W., Stirling, D.P.S. and Wainstein, B., 2020. Position Paper-Chronic Spontaneous Urticaria (CSU).
 9. Berth-Jones J. 2016. *Principles of Tropical Therapy*. Oxford: Wiley Blackwell.
 10. Yasir M., Goyal A., Sonthalia S. 2023. *Corticosteroid Adverse Effects*. Treasure Island (FL) : StatPearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK531462/>
 11. Habibie, B.Y., 2021. Terapi pada Dispepsia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), pp.503-510.
 12. Salisbury BH, Terrell JM. *Antacids*. [Updated 2023 Aug 8]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2023 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK526049/>
 13. Setiadi et al. 2022. Rekomendasi Apoteker Komunitas Saat Menghadapi Permintaan Swamedikasi Diare yang Disertai Alarm Symptoms. *Jurnal Kesehatan 13* (1).
 14. Putri, M dan Noor, A. 2022. Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare Pada Konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Kefarmasian dan Gizi 2* (1).
 15. Jariya, A et al. 2022. Knowledge Level of OTC and OTC Limited Drugs Use for Self- medication in the Community of Tondo Village, Mantikulore District, Central Sulawesi, Indonesia. *Journal SciPhar 1* (2).
 16. Puspitasari, N et al. 2019. Kajian Penggunaan Obat Diare Pada Pasien Pediatri di Puskesmas Gununghalu Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Farmasi UNISBA 5* (2).
 17. Setiawan, C dan untung, S. 2019. Identifikasi Swamedikasi Pengemudi Angkutan Umum di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan 5* (2)
 18. Sianturi, E dan Evi, K. 2019. Pengaruh Pektin Terhadap Risiko PJK. *Jurnal Majority 8* (1).
 19. Soputri et al. 2021. Efektivitas Konsumsi Air Bening dan Carica Papaya L Sebagai Terapi Alamiah Untuk Mengatasi Konstipasi. *Jurnal Skolastik Keperawatan 7* (2).
 20. Ardiansyah, M. 2012. *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Diva Press.
 21. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
 22. Al-Farsi, M.A. & C.Y. Lee. 2008. Nutritional and Functional Properties of Dates: A Review: *Critical Reviews in Journal Food Science and Nutrition*, 48 (10): 877-887.
 23. Eswaran, Shanti., Jane Muir., William D Chey. 2014. Fiber and Functional gastrointestinal disorder. *The American Journal of Gastroenterology*. Vol. 108.
 24. Puspadina, V., Legowo, D. B., Fitriany, E., Priyoharianto, A., & Damayanti, W. (2021). Effect of Variation of Lubricant Concentration (Magnesium Stearate) on The Physical Quality of Metoclopramide HCl Tablets with Direct Printing Method. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(2), 67-75.
 25. Nathaniel N. Shon., Tracy Yarbrough., Preeti Patel. 2023. *Aluminum Hydroxide National Library of Medicine*. California Northstate University.
 26. Soliman, N. A., Omar, R. E., Nasr, H. E., Eltantawy, A. F., & Salama, A. M. (2023). Antacids As Aluminium Hydroxide and Magnesium Hydroxide Effect on Trichinosis: Experimental Study. *Journal of the Egyptian Society of Parasitology*, 53(1), 115-122.
 27. Jorg Heukelbach, Fabiola A. Oliveira, Joachim Rither & Dieter Haussinger. 2010. Dimeticone-Based Pediculicides: A Physical Approach to Eradicate Head Lice. *The Open Dermatology Journal 2010,4*, 77-81.
 28. Ronny Suhada Firmansyah, Erisa Apriliani. 2023. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan pada Gastritis di Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education VOL 3 No 2 (2023):137-142*